



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Persepsi mahasiswa tentang pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19

Ripi Caisaria¹, Ainur Rosyid^{1*)}

¹Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 18th, 2023

Revised Mar 22th, 2023

Accepted Apr 28th, 2023

Keyword:

Pembelajaran daring
Persepsi mahasiswa
PGSD

ABSTRACT

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif metode survey. Tujuan dari studi ini ialah guna mengidentifikasi keterbatasan yang dialami siswa saat mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid 19. Sebanyak 39 mahasiswa PGSD paralel Universitas Esa Unggul Batch 2018 menjadi informan dalam investigasi ini. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendapat siswa mengenai pembelajaran daring, dan wawancara diterapkan untuk lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh pembelajar daring. Temuan studi mengungkapkan bahwa impresi mahasiswa kelas paralel Universitas Esa Unggul terhadap pembelajaran daring pada masa Pandemi Covid-19 masuk dalam kategori buruk. Di Universitas Esa Unggul, tantangan pembelajaran daring di masa wabah Covid-19 antara lain jaringan internet yang tidak stabil, dampak kualitas barang yang kurang baik, dan kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah dosen karena keterbatasan waktu belajar.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Rosyid, A.,
Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia
Email: ainur.rosyid@esaunggul.ac.id

Pendahuluan

Globalisasi didukung perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Beragam usaha dilakukan oleh suatu negara agar tidak mengalami ketertinggalan dengan negara lain. Menghasilkan sumber daya manusia yang terdidik dan berdaya saing melalui proses pendidikan yang baik merupakan salah satu strategi untuk menghadapi era globalisasi ini (Anti & Susanto, 2017). Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan standar pendidikan melalui modifikasi pertumbuhan teknologi informasi, yang akan mempercepat penyebaran pengetahuan melampaui batas waktu, jarak, birokrasi, dan kapasitas (Syofyan et al., 2022). Selaras dengan kajian (Susanto, 2020) dimana penggunaan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang lebih luas.

Yang dimaksud dengan teknologi informasi dan komunikasi ialah semua alat teknologi yang digunakan untuk memproses dan mengirimkan informasi. Teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua komponen TIK. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pembuatan, pemrosesan, pengelolaan, dan penggunaan informasi disebut sebagai teknologi informasi. Sementara itu, teknologi komunikasi mencakup semua teknik untuk menangani dan mentransfer data antar perangkat (Rahma et al., 2021).

Juga, kontribusi pendidik dan guru, yang tanggung jawab utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid, sangat penting untuk kemajuan pendidikan di suatu bangsa. Instruktur harus merencanakan kapan kegiatan belajar mengajar akan berlangsung

(Kumala et al., 2018). Oleh karena itu, menurut (Syofyan et al., 2022) dan (Susanto, 2020), Agar siswa termotivasi untuk belajar dari instruktur, penting bagi guru untuk inovatif dan peka terhadap perubahan teknologi informasi dan komunikasi. Siswa akan memahami topik lebih cepat dan lebih termotivasi untuk mempelajarinya secara menyeluruh jika divisualisasikan dan dianimasikan. Akibatnya, guru harus mampu berinovasi di dalam kelas agar siswa tetap tertarik untuk belajar, yang pada akhirnya akan bermuara pada hasil belajar yang lebih baik. Seorang guru akan mampu mengembangkan pembelajaran yang berhasil melalui pemanfaatan teknologi yang memenuhi kriteria sebagai berikut: pendekatan pembelajaran aktif pembelajar *student active learning*, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran konstruktif, pembelajaran menyeluruh, dan *master learning* (Susanto & Kurni, 2018).

Penggunaan media dalam pengajaran merupakan aspek penting dari inovasi pembelajaran. Guru harus dapat memilih materi pembelajaran yang paling sesuai dengan keadaan yang dihadapi, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa, kesesuaian materi dengan kemampuan kognitif siswa, ketepatan materi dengan lingkungan. tujuan pengajaran, dukungan yang diberikannya untuk isi pelajaran, kemudahan materi dapat diperoleh siswa, kemahiran guru dengan materi, dan waktu yang tersedia untuk menggunakannya (Pandu et al., 2021).

Penyakit virus Corona saat ini sedang menyebar di seluruh Indonesia. Dalam rangka memutus mata rantai penularan virus Covid-19, pemerintah melarang kegiatan yang melibatkan kerumunan besar yang menjadi kendala bagi lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Sebagaimana termuat dalam Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020, pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam dunia pendidikan di masa Pandemi Virus *Corona Diseases-19* melalui peralihan penyelenggaraan perkuliahan tatap muka (konvensional) menjadi perkuliahan secara daring (Ningrum et al., 2020).

Suatu jenis pengajaran yang disebut pembelajaran berani melibatkan penggunaan jaringan internet untuk berkomunikasi, membaca, dan menulis saat berlangsung pada waktu dan lokasi yang tidak terjadwal. Menurut (Juwandani et al., 2021), penggunaan platform online dapat meningkatkan minat untuk menemukan hal-hal baru di dunia digital serta mengembangkan kemandirian dan soft skill di bidang teknologi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa demi sebuah proses pembelajaran, pembelajaran daring merupakan pilihan yang ideal untuk kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi Covid-19.

Pelaksanaan pembelajaran daring/*online* lebih sulit dari yang diperkirakan. Siswa memiliki berbagai tantangan saat belajar *online*, termasuk perkembangan baru yang secara tidak langsung dapat memengaruhi seberapa baik mereka menyimpan informasi baik dalam teori maupun praktik, gangguan yang mengganggu perhatian, dan terkadang koneksi internet yang tidak dapat diandalkan. Siswa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan saat menyimpan pekerjaan mereka. Selain itu, karena setiap siswa memiliki keahlian teknologi dan keuangan yang unik, tidak semua siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran *online*. Keterbatasan ini mengubah cara siswa melihat pembelajaran *online*.

Menurut temuan wawancara dengan seorang guru besar di Universitas Esa Unggul, proses pembelajaran daring yang telah berlangsung selama semester sebelumnya dikategorikan aman. Hanya ada beberapa tantangan, termasuk jaringan dan kuota yang terbatas, yang mempersulit profesor untuk mengawasi secara dekat mahasiswa yang tekun dan serius dalam studinya.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan sejumlah mahasiswa Jurusan PGSD Universitas Esa Unggul diketahui bahwa meskipun sebagian mahasiswa berpendapat bahwa penerapan pembelajaran daring telah menurunkan minat dan motivasi belajarnya, mahasiswa lain berpendapat sebaliknya. Perbedaan persepsi mahasiswa dalam pembelajaran daring juga diakibatkan oleh hadirnya berbagai kendala yang dialami oleh mahasiswa. Meski tidak berada di ruangan yang sama, metode online memudahkan mereka saling berbagi materi pelajaran. Namun, terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran online, antara lain beberapa siswa kurang tertarik untuk menggunakannya karena keterbatasan kuota internet. Hal ini sesuai dengan pendapat (Syofyan et al., 2022) bahwa sejumlah besar ruang internet diperlukan untuk mengakses tugas atau bacaan yang diberikan guru. Sinyal internet adalah kesulitan lain yang dihadapi; jika sinyal internet buruk, kemungkinan besar mahasiswa tidak akan memahami instruksi dosen. Namun, sebagian siswa masih kekurangan smartphone atau laptop yang memadai untuk mengakses pembelajaran. Hal yang sering dikeluhkan mahasiswa adalah kamera laptop yang tidak bisa menyala dengan baik sehingga menyulitkan mahasiswa saat pembelajaran melalui zoom, serta beberapa mahasiswa juga tidak bisa mengakses file yang diberikan dosen karena kapasitas *smartphone* dan laptop yang tidak mendukung. Disebabkan mereka tidak dapat menyuarakan ide-ide mereka atau mengajukan pertanyaan langsung kepada guru, banyak siswa merasa sulit untuk memahami materi yang mereka pelajari secara *online*. Temuan dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa akan memiliki kesan yang beragam tentang pembelajaran daring, termasuk persepsi positif dan negatif.

Dalam menentukan pandangan seseorang terhadap suatu kejadian sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi di masa yang akan datang, diperlukan penelitian tentang persepsi individu. Tantangan siswa ini menunjukkan bahwa pembelajaran online belum diterima secara luas di komunitas pendidikan. Dengan demikian, penelitian harus dilakukan untuk mengembangkan peraturan yang bijak agar pembelajaran daring dapat dilakukan secara efektif daripada menjadi beban.

Sesuai definisi tersebut, kajian persepsi mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring bertujuan untuk: 1) menganalisis persepsi mahasiswa PGSD Kelas Paralel PGSD Universitas Esa Unggul terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19; dan 2) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa saat mengikuti pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Angkatan 2018 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul dijadikan sebagai bahan kajian dari semester 4 hingga saat ini.

Analisis Teori

Persepsi atau *perception* dalam bahasa Inggris artinya tanggapan. Tanggapan adalah gambaran tentang sebuah pengamatan yang telah dilakukan. Persepsi pada setiap individu berbeda-beda serta persepsi baik itu positif maupun negatif akan sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia secara konkret (Agustina & Susanto, 2017).

Pada dasarnya persepsi adalah sebuah proses berpikir (kognitif) yang dialami tiap individu dalam menelaah sebuah berita/informasi terkait alam sekitar melalui pendengaran, penciuman, peraba, dan pengelihatian (Effendy & Sunarsi, 2020). Berikut ini definisi persepsi menurut beberapa ahli yang dikutip oleh (Elinda, 2019):

1. Pride dan Ferrel, Persepsi ialah proses memilih, mengatur serta menginterpretasikan informasi yang diterima baik dengan indera pengelihatian, pendengaran, penciuman, perasaan serta peraba untuk menghasilkan suatu makna (Sianipar, 2020) dan (Elinda, 2019)
2. Menurut Boyd, Walker dan Larreche, Persepsi adalah proses seseorang dalam memilih, menginterpretasikan, dan mengatur informasi yang di dapatnya (Lestari & Oktaviana, 2020) dan (Elinda, 2019)
3. Menurut Kotler, Persepsi adalah di mana dapat mengatur, memperoleh masukan, dan memilih dari informasi yang di dapat untuk menciptakan suatu gambaran tentang dunia yang berarti (Elinda, 2019).

Selanjutnya, (Liliwari, 1994) mengklaim yang menjadi indikator persepsi ialah:

1. **Penerimaan**
Proses penerimaan, yang melibatkan fungsi indera untuk menangkap informasi eksternal dan kemudian mengirimkan rangsangan tersebut ke otak melalui saraf sensorik sehingga berkembang kesimpulan, merupakan tanda bahwa persepsi terjadi pada tahap fisiologis.
2. **Evaluasi**
Individu kemudian menilai isyarat eksternal yang telah di tangkap oleh indera dengan cara yang sangat subyektif. Stimulus yang sama dapat dinilai sulit dan membosankan oleh satu orang sementara dinilai menyenangkan dan menyenangkan oleh orang lain.

Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut buku Miftah Toha "Psikologi Pendidikan dengan Perspektif Multidisiplin" (Asrori, 2020), variabel-variabel berikut dapat mempengaruhi persepsi seseorang :

1. Faktor internal meliputi fokus, kondisi fisik, motivasi, sikap, karakter tiap individu, prasangka, nilai, minat, perasaan, dan harapan serta keinginan.
2. Faktor eksternal meliputi informasi yang didapatkan, latar belakang sebuah keluarga, kebutuhan sekitar serta pengetahuan, hal-hal baru yang didapatkan, serta ketidak asingan atas suatu materi.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli diatas, dapat dikatakan bahwa persepsi ialah proses mengidentifikasi objek dengan bantuan indera, yang meliputi pendengaran dan penglihatan, penciuman, perasaan, dan raba, dan informasi yang selanjutnya diperoleh adalah digunakan oleh setiap individu untuk memilih, menafsirkan, dan mengatur informasi yang diterima. Proses penerimaan, atau cara kerja indera untuk mengumpulkan rangsangan dari dunia luar, merupakan salah satu indikator munculnya persepsi. Saraf sensorik melanjutkan proses ini di otak, yang kemudian disempurnakan dengan pembentukan pengertian atau pemahaman, dilanjutkan dengan penilaian atau evaluasi dari masing-masing individu.

Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran online atau *online learning* lebih sering dikenal dari pada pembelajaran daring dikalangan masyarakat serta akademik. Menurut (Albert, 2020), Pembelajaran daring/*online* ialah ketika siswa dan instruktur belajar terpisah satu sama lain menggunakan jaringan komputer. Selanjutnya, tergantung pada aksesibilitas teknologi pendukung yang digunakan, pembelajaran online dapat dilakukan kapan saja dan dari mana saja.

Thorme dalam (Kuntarto, 2017) mengklaim bahwa berbagai alat bantu pembelajaran kekinian, antara lain laptop, LCD, video streaming, dan perangkat lainnya digunakan dalam pembelajaran daring. Melalui pesan elektronik dan koneksi internet, tugas dan materi juga diselesaikan.

Sudut pandang para ahli tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran online melibatkan penggunaan teknologi secara luas. Dengan bantuan materi pembelajaran tambahan, proses pembelajaran online dapat diselesaikan kapan saja dan dari lokasi mana saja tanpa dibatasi oleh waktu atau geografi.

Manfaat Pembelajaran Daring

Keuntungan utama dari pembelajaran *online* ialah dapat mendorong dialog dan komunikasi yang sangat efektif antara guru dan siswa. Kedua, tanpa kehadiran guru, siswa terlibat dalam percakapan dan interaksi satu sama lain. Ketiga, dapat mendorong komunikasi antara orang tua dan pengajar siswa. Keempat, fasilitas tes dan kuis yang memadai. Kelima, guru dapat dengan cepat memberikan konten siswa dalam bentuk gambar dan video. Selain itu, siswa dapat mengunduh sumber pengajaran ini. Keenam, dapat memudahkan guru untuk bertanya kapan saja, di mana saja, tanpa harus menetapkan batas waktu. (Pohan, 2020).

Kendala Pembelajaran Daring

Banyak tanggapan dan tantangan yang ditimbulkan oleh pergeseran tiba-tiba sistem pendidikan Indonesia dari pengajaran tatap muka ke pengajaran daring. pembatasan perangkat lunak pembelajaran, jaringan dan perangkat internet, manajemen pembelajaran, penilaian, dan pengawasan yang dihadapi oleh pendidik selama menggunakan pembelajaran daring (Henry, 2020).

Bersamaan dengan guru, siswa menghadapi tantangan dalam pembelajaran daring, seperti koneksi internet yang tidak selalu lancar, kualitas perangkat yang sangat penting, waktu belajar yang terbatas, dan materi yang disampaikan kepada siswa selama pembelajaran. kurang dipahami (Nooviar et al., 2021).

Berdasarkan perspektif para ahli dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring adalah pendidikan jarak jauh yang memanfaatkan koneksi internet dan dukungan teknologi kekinian. Kenyataannya, kesan siswa terhadap pembelajaran daring berbeda-beda. Kesan ini muncul dari keterbatasan yang dihadapi pendidik saat menerapkan pembelajaran daring. Sulitnya sinyal internet untuk mengakses kegiatan pembelajaran, mahalnya kuota internet, kualitas perangkat yang dapat mendukung pembelajaran, terbatasnya waktu belajar, dan tingkat pemahaman siswa yang tidak sama terhadap materi yang diberikan selama pembelajaran. merupakan kendala yang sering dihadapi siswa.

Metode

Studi ini menggunakan teknik penelitian deskriptif sebagai bagian dari metodologi kualitatifnya. Informan penelitian ini adalah seluruh peserta kelas paralel Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Esa tahun 2018 yang berjumlah 39 orang. Kelas A terdiri dari 23 peserta, dan kelas B terdiri dari 16 peserta. Banyak dosen juga akan menjadi informan untuk kajian ini.

Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring yang diukur berdasarkan indikator keberterimaan dan evaluasi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini ialah angket dengan kuesioner tertutup. pertanyaan.

Dalam studi ini, metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Skala pengukuran skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban digunakan untuk menghasilkan skor temuan data kuesioner untuk mengukur frekuensi kesan siswa, termasuk kategori Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS) (Rahma et al., 2021)(Susanto, 2022). Pertanyaan dalam angket disebar dalam bentuk *google form*. Selanjutnya dilakukan wawancara kepada beberapa informan untuk mengetahui kendala yang muncul selama proses pembelajaran daring di masa Pandemi Covid-19.

Metode analisis data yang digunakan dalam studi ini ialah statistik deskriptif dengan menggunakan persentase. Ini digunakan untuk mengevaluasi kualitas pendidikan *online*. Berikut tingkat kesan siswa terhadap pembelajaran daring ditentukan oleh peneliti dengan menggunakan rumus % skor angket:

$$P/N = F \times 100 \quad (1)$$

Keterangan:

P = Nilai Persentase Jawaban Responden

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah responden

Persentase tanggapan kuesioner akan diwakili oleh kategori hasil penilaian. Persepsi siswa terhadap pembelajaran daring selama wabah COVID-19 dipastikan menggunakan kategori data evaluasi. Indikator dalam tabel berikut digunakan untuk menentukan kategori persentase rata-rata kualitatif (Arikunto, 2010):

Tabel 1 <Kriteria Interpretasi Skor>

No	Persentase (%)	Kategori
1	38-53	Tidak baik
2	54-69	Kurang baik
3	70-85	Baik
4	86-100	Sangat Baik

Hasil Penelitian

Kelas PGSD Universitas Esa Unggul 2018 menyelesaikan angket pembelajaran daring yang berisi pernyataan tentang persepsi mahasiswa. Kuesioner dikirimkan melalui formulir Google. Pernyataan tentang persepsi siswa baik yang baik maupun yang negatif masing-masing terdiri dari dua indikator yang masing-masing berjumlah 15 pernyataan. Tabel 2 menunjukkan hasil berdasarkan informasi yang diperoleh dari kuesioner pendapat siswa tentang pendidikan online, yang meliputi indikator penerimaan dan penilaian.

Tabel 2 <Hasil Keseluruhan Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19>

Indikator	Rata-rata (%)	Kategori
Penerimaan	65,2885	Kurang Baik
Evaluasi	65,5769	Kurang Baik
Rata-Rata	65,4327	Kurang Baik

Sesuai Tabel 2 diketahui bahwa hasil keseluruhan persepsi siswa terhadap pembelajaran daring yang meliputi indikator penerimaan dan evaluasi menunjukkan skor rata-rata indikator penerimaan sebesar 65,2885%, menunjukkan kategori kurang baik, dan nilai rata-rata evaluasi indikator sebesar 65,5769%, menunjukkan inklusi dalam kategori kurang baik. Hasilnya, skor rata-rata keseluruhan adalah 65,4327%, yang menunjukkan bahwa persepsi siswa secara keseluruhan terhadap pembelajaran daring termasuk dalam kategori buruk.

Pembelajaran Daring Sangat Membantu Dalam Menggantikan Pembelajaran Secara Konvensional Dimasa Pandemi Covid 19.

Berdasarkan pernyataan baik yang dibuat tentang bagaimana pembelajaran daring merupakan pengganti yang bagus untuk pendidikan tradisional selama wabah Covid-19, hasilnya menunjukkan bahwa dari 39 responden, 28 sangat setuju, 10 setuju, dan 1 tidak setuju. Kontras antara pernyataan positif dan negatif menunjukkan bahwa dari 39 siswa yang menjawab, 0 menjawab Sangat Setuju, 1 menjawab Setuju, 10 menjawab Tidak Setuju, dan 28 menjawab Sangat Tidak Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa percaya bahwa pembelajaran online dapat secara efektif menggantikan pengajaran konvensional. Selaras dengan (Umboh & Tenda, 2022) yang mengklaim bahwa sistem pembelajaran online masa Covid-19 ialah salah satu cara untuk menghentikan penyebaran virus, namun proses perkuliahan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan dan ilmu kepada setiap mahasiswa tetap berjalan.

Pemahaman Terkait Materi Yang Diajarkan Secara Daring

Berdasarkan pernyataan positif tentang pemahaman terkait materi yang diajarkan secara daring mengungkapkan bahwa 2 responden sangat setuju, 13 responden setuju, 14 responden tidak setuju, dan 10 responden sangat tidak setuju dari 39 tanggapan. Sebaliknya, pernyataan negatif mengungkapkan bahwa, dari 39 siswa yang menjawab, 18 menjawab dengan sangat setuju, 10 dengan setuju, 11 dengan tidak setuju, dan 0 dengan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan untuk memahami informasi yang disajikan secara online.

Selaras dengan kajian (Yunarsih et al., 2022) penjelasan yang diberikan saat pembelajaran daring terkadang tidak sesuai dengan perkuliahan yang diberikan secara tatap muka menjadi alasan mengapa mahasiswa kurang memahaminya. Mahasiswa praktis dapat bercakap-cakap dan berinteraksi dengan dosen dan mahasiswa lainnya ketika menggunakan sistem pembelajaran tatap muka. Namun, karena keterbatasan waktu, konten pembelajaran online terkadang tidak disediakan dengan cara yang ideal.

Upaya untuk mempertahankan konsentrasi belajar siswa dengan memanfaatkan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti metode pembelajaran aktif yang berpusat pada guru dan siswa, adalah salah satu cara untuk

membantu dalam retensi informasi selama pembelajaran online. Bagi siswa untuk belajar, penting untuk mengintegrasikan penggunaan teknologi, pedagogi, dan materi (Cahyawati & Gunarto, 2021).

Kemudahan Dalam Menerima Materi Secara Daring

Berdasarkan pernyataan afirmatif tentang kemudahan memperoleh informasi secara online, dapat ditunjukkan bahwa dari 39 responden, 0 sangat setuju, 14 setuju, 17 tidak setuju, dan 8 sangat tidak setuju. Menurut pernyataan negatif, dari 39 responden siswa, 4 responden dengan sangat setuju, 20 responden dengan setuju, 15 responden dengan tidak setuju, dan 0 responden dengan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa mengakses informasi secara *online* kurang nyaman. Selaras dengan kajian (Widiyono, 2020) dan (Yunarsih et al., 2022) bahwa kendala selama proses pembelajaran daring seperti jaringan internet yang tidak stabil, sehingga seringkali mahasiswa kesulitan dalam mengakses materi dan tugas.

Menerima Arahan Dan Tujuan Pembelajaran Dari Dosen Sebelum Pembelajaran Daring Dimulai

Berdasarkan pernyataan afirmatif menerima arahan dan tujuan pembelajaran dari dosen sebelum pembelajaran daring dimulai, ternyata dari 39 responden, 10 sangat setuju, 20 setuju, 9 setuju, dan 0 sangat tidak setuju. Sebaliknya, pernyataan negatif mengungkapkan bahwa dari 39 responden, 1 menjawab sangat setuju, 5 menjawab setuju, 21 menjawab tidak setuju, dan 12 menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum memulai pengalaman belajar daring, mahasiswa menerima petunjuk dan tujuan pembelajaran dari dosen.

Selaras dengan kajian (Darmayanti et al., 2007) ditemukan bahwa meskipun siswa harus dibiarkan bereksperimen secara bebas untuk mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan mereka saat menyelesaikan kuliah online, mereka harus terlebih dahulu mendapatkan bimbingan dan instruksi yang tepat dari pendidik.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, menurut (Suyanto dan Jihad, 2013) seorang dosen harus mengambil peran sebagai fasilitator dengan memberikan mahasiswa akses ke sumber daya untuk proses belajar mengajar, mendukung mereka yang menghadapi tantangan, dan memberi contoh positif untuk kelas. Unsur kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dievaluasi melalui penugasan sebagai bentuk evaluasi pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar, dan penanda penguasaan teori dan prinsip pendidikan.

Mendapatkan Kesempatan Bertanya Serta Penjelasan Dari Dosen Secara Daring

Berdasarkan pernyataan positif tentang mahasiswa yang diberi kesempatan untuk bertanya dan menerima penjelasan dari dosen secara online, terbukti bahwa dari 39 responden, 15 sangat setuju, 21 setuju, dan 3 tidak setuju. Sebaliknya, pernyataan negatif mengungkapkan bahwa dari 39 responden, tidak ada yang tidak setuju. Tanggapan dari mahasiswa 1 meliputi 9 tanggapan Sangat Setuju, 5 tanggapan Setuju, 24 tanggapan Tidak Setuju, dan 5 tanggapan Tidak Ada. Temuan mengungkapkan bahwa ketika siswa mempertanyakan instruktur, mayoritas siswa menerima penjelasan membantu.

Hal ini menunjukkan bahwa selama prosedur online, sebagian besar siswa memiliki kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan klarifikasi dari instruktur. Namun, ada juga responden yang tidak setuju dengan klaim bahwa mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan kepada dosennya dan mendapatkan jawabannya secara *online*. Responden ini menyebutkan kurangnya waktu sebagai alasan terbatasnya kemampuan dosen dalam menjelaskan dan keterbatasan kemampuan mahasiswa dalam mengajukan pertanyaan. Responden ini menyarankan agar siswa lebih proaktif dalam mencari informasi yang relevan. dengan konsep yang tidak langsung mereka pahami atau pelajari tentang keahlian dari kenalannya.

Pemahaman Dari Penjelasan Yang Diberikan Teman Ketika Presentasi Secara Daring

Temuan studi menunjukkan bahwa dari 39 responden, 1 responden sangat setuju, 2 responden setuju, 27 responden tidak setuju, dan 9 responden sangat tidak setuju dengan pernyataan setuju tentang pengertian dari penjelasan teman saat presentasi online. Sebaliknya, pernyataan negatif mengungkapkan bahwa dari 39 siswa responden, 3 menjawab dengan sangat setuju, 20 setuju, dan 16 tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa percaya bahwa mereka tidak dapat memahami penjelasan rekan-rekan mereka ketika mereka hadir secara *online*. Selaras dengan studi (Darmayanti et al., 2007) yang mengklaim bahwa mahasiswa dapat menerima materi pembelajaran dari banyak sumber referensi dengan menggunakan gadget yang mereka miliki, daripada hanya mendengarkan ceramah atau menerima apa yang dikatakan teman dan pengajar.

Materi Yang Diterapkan Secara Daring Tersedia Dengan Baik Dan Jelas

Berdasarkan komentar yang baik mengenai informasi yang digunakan secara online, tersedia dan jelas menunjukkan bahwa, dari 39 responden, 3 menjawab sangat setuju, 18 menjawab setuju, 16 menjawab tidak setuju, dan 2 menjawab sangat tidak setuju. Sebaliknya, pernyataan negatif mengungkapkan bahwa, dari 39 siswa yang menjawab, 6 menjawab dengan afirmatif kuat, 13 dengan afirmatif, 19 dengan afirmatif negatif, dan 1 dengan afirmatif negatif yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kuliah daring dianggap efektif dalam hal bahan ajar yang ditawarkan oleh dosen, namun tidak ideal dalam membantu mahasiswa menyerap topik

karena sejumlah masalah mungkin berkembang saat belajar daring. Artinya mayoritas mahasiswa setuju bahwa materi yang tersedia dengan baik dan jelas. Hal ini dikarenakan sebagian besar mahasiswa kelas paralel sudah bekerja dan tinggal di perkotaan sehingga tidak banyak terkendala jaringan dan memiliki kemampuan yang cukup untuk membeli kuota internet yang nantinya akan digunakan untuk mengunduh materi pembelajaran secara daring

Perkuliahan Secara Daring Dapat Diakses Dengan Mudah Dimanapun Berada

Berdasarkan komentar baik yang diberikan terkait dapat mengikuti kursus online dari mana saja, terlihat bahwa dari 39 responden, 7 memberikan tanggapan sangat setuju, 23 memberikan tanggapan setuju, 7 memberikan tanggapan tidak setuju, dan 2 memberikan tanggapan sangat tidak setuju. Hasil serupa ditemukan untuk pernyataan negatif, yang menunjukkan bahwa dari 39 siswa responden, 14 memberikan jawaban Sangat Setuju, 24 memberikan jawaban Setuju, dan 1 memberikan jawaban Tidak Setuju. Karena siswa tersebar di seluruh negeri, akses ke pendidikan *online* dipengaruhi oleh jarak yang terlalu jauh.

Menurut (Darmayanti et al., 2007) kemudahan yang dapat dilakukan orang-orang lintas waktu dan geografi berkat keberadaan teknologi internet. Mahasiswa dapat dengan mudah menemukan lebih banyak referensi untuk melengkapi informasi dari jurnal, buku, dan website yang tersedia secara online, dan materi kuliah dapat diakses di mana saja, kapan saja. Beberapa responden, bagaimanapun, tidak setuju karena pembelajaran *online* bukan pilihan bagi mereka karena aksesibilitas jaringan lokasi yang buruk dan kebutuhan untuk membeli kuota.

Perkuliahan Secara Daring Memudahkan Dalam Mengirimi Tugas Tepat Waktu

Berdasarkan keterangan bahwa kuliah daring memudahkan penyerahan proyek tepat waktu, terlihat bahwa dari 39 responden, 9 menjawab sangat kuat, 23 menjawab positif, 5 menjawab negatif, dan 2 menjawab positif. Sama halnya dengan pernyataan positif, pernyataan negatif menunjukkan bahwa dari 39 jawaban siswa, 5 jawaban Sangat Setuju, 17 jawaban Setuju, 13 jawaban Tidak Setuju, dan 4 jawaban Sangat Tidak Setuju. Selain jaringan, hal ini dikarenakan tidak semua mahasiswa memiliki sumber daya keuangan yang sama, yang mengakibatkan terbatasnya jumlah mahasiswa dan sumber belajar/teknologi yang dimiliki mahasiswa kurang memadai.

Sebagian besar pelajar kelas paralel sudah bekerja dan tinggal di perkotaan sehingga tidak banyak terkendala jaringan dan memiliki kemampuan yang cukup untuk membeli kuota internet sehingga mahasiswa dapat dengan mudah mengirim tugas tepat waktu. Bagi para mahasiswa yang berstatus karyawan, proses pembelajaran daring lebih efektif dan efisien diterapkan dari segi ketepatan waktu pengumpulan tugas karena mereka tidak perlu meninggalkan kantornya jika ingin mengumpulkan tugas ke kampus.

Sangat Senang Dan Mengerti Belajar Secara Daring

Berdasarkan komentar responden bahwa siswa puas dan paham pembelajaran daring, terlihat bahwa dari 39 orang yang menjawab, 0 orang sangat setuju, 15 orang setuju, 20 orang tidak setuju, dan 4 orang sangat tidak setuju. Mirip dengan pernyataan positif, pernyataan negatif mengungkapkan bahwa dari 39 jawaban siswa, 8 menjawab dengan Sangat Setuju, 24 menjawab dengan Setuju, 7 menjawab dengan Tidak Setuju, dan 0 menjawab dengan Sangat Tidak Setuju. Hal ini dikarenakan pembelajaran daring memberikan waktu dan ruang komunikasi yang lebih sedikit kepada siswa, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang berkaitan dengan perkembangan hewan serta ketidakhugian dan kesulitan mereka dalam memahami konten perkembangan hewan secara daring.

Hasil penelitian ini senada dengan (Zhafira et al., 2020) dikatakan bahwa ketika seseorang tidak memahami suatu subjek, mereka bahkan tidak terinspirasi untuk mengikuti materi pelajaran secara memadai, apalagi menyukainya. Mirip dengan pembelajaran tatap muka, pembelajaran online juga memiliki kekurangan. Pada umumnya mahasiswa kurang berminat mengikuti perkuliahan dari awal hingga akhir karena tidak memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Namun, beberapa mahasiswa menghadiri kuliah hanya untuk menghindari mata kuliah; ini tidak terjadi pada semua siswa.

Merasa Sangat Mudah Memahami Materi Secara Daring

Berdasarkan komentar positif terkait keterbacaan konten online, terlihat bahwa 39 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: 0 memberikan jawaban ya kuat, 11 jawaban ya, 22 jawaban tidak, dan 6 jawaban kuat tidak. Mirip dengan pernyataan positif, pernyataan negatif mengungkapkan bahwa dari 39 responden siswa, 13 menjawab Sangat Setuju, 20 Setuju, 4 Tidak Setuju, dan 2 Sangat Tidak Setuju. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karena banyaknya tugas dan elemen lain yang ditemui siswa dalam pembelajaran daring, kuliah daring bukanlah yang terbaik untuk membantu siswa memahami materi pelajaran.

Selaras dengan kajian (Cahyawati & Gunarto, 2021) yang menyatakan bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang diberikan secara online. Ketika beralih dari pembelajaran tradisional ke online secara tiba-tiba, siswa harus berusaha memahami konten yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, yang membuat adaptasi menjadi sangat menantang.

Tidak Ada Kerumitan Belajar Secara Daring

Tampak bahwa, dari 39 responden, 0 responden sangat setuju, 10 responden setuju, 20 responden tidak setuju, dan 9 responden sangat tidak setuju dengan penegasan afirmatif tentang tidak adanya tantangan belajar. Sama halnya dengan pernyataan positif, pernyataan negatif mengungkapkan bahwa dari 39 jawaban siswa, 15 jawaban Sangat Setuju, 20 jawaban Setuju, 3 jawaban Tidak Setuju, dan 1 jawaban Sangat Tidak Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak merasa terlalu rumit untuk mendekati kursus mereka secara proaktif. Mempelajari dan memahami materi pelajaran tanpa ragu-ragu tidaklah sulit. Karena kurangnya pengetahuan mereka tentang topik mata pelajaran, sesi belajar mereka yang singkat, dan tidak adanya komunikasi di antara mereka, siswa yang berani belajar mengalami kesulitan.

Merasa Sangat Mudah Dalam Mempelajari Materi Secara Daring

Berdasarkan pernyataan positif bahwa siswa merasa sangat mudah mempelajari informasi secara online, tampak bahwa 39 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: 0 memberi jawaban kuat ya, 17 menjawab ya, 21 menjawab tidak, dan 1 memberi jawaban kuat tidak. Sama halnya dengan pernyataan positif, pernyataan negatif mengungkapkan bahwa dari 39 responden mahasiswa, 10 menjawab Sangat Setuju, 19 Setuju, 8 Tidak Setuju, dan 2 Sangat Tidak Setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden masih mengalami kesulitan dalam mempelajari konten secara online. Hal ini disebabkan tidak semua siswa memiliki kemampuan, latar belakang, dan pengetahuan teknologi pembelajaran yang sama. Akibatnya, sebagian siswa masih menganggap pembelajaran daring sebagai hal yang asing bagi mereka dan membutuhkan bantuan dan arahan dari teman atau anggota keluarga yang mengenalnya.

Selalu Mendapatkan Bimbingan Dari Dosen Ketika Belajar Secara Daring

Berdasarkan pernyataan nomor 14 yang menyatakan bahwa mahasiswa selalu mendapat bimbingan akademik dari dosen saat belajar daring, terlihat bahwa dari 39 responden, 3 sangat setuju, 15 setuju, 16 tidak setuju, dan 5 sangat tidak setuju. Mirip dengan komentar negatif yang menunjukkan bahwa 0 dari 39 responden siswa memilih 2 responden menyatakan setuju; 22 menunjukkan persetujuan; dan 15 menunjukkan ketidaksetujuan. Sangat tidak setuju. mengalami kesulitan dalam mengirimkan tugas. Senada dengan kajian (Maudiarti, 2018) dalam penelitiannya bahwa dalam sebuah pembelajaran, guru sebagai pembimbing harus selalu berusaha membimbing siswanya dalam belajar, terutama jika menyangkut pembelajaran daring, dimana sebagian siswa masih menganggap penggunaan pembelajaran daring masih sangat asing.

Nilai Mata Kuliah Yang Didapatkan Sesuai Dengan Pemahaman Ketika Belajar Secara Daring

Berdasarkan komentar yang baik pada nilai kursus yang diperoleh sesuai dengan pemahaman saat belajar online, terbukti bahwa dari 54 responden, 13 sangat setuju, 21 setuju, dan 4 tidak setuju dengan klaim tersebut. Hasil serupa ditemukan untuk pernyataan negatif, yang menunjukkan bahwa dari 39 responden siswa, 12 memberikan jawaban Sangat Setuju, 19 memberikan jawaban Setuju, dan 8 memberikan jawaban Tidak Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju bahwa hasil mencerminkan apa yang mereka pahami selama belajar, namun beberapa siswa menentang pernyataan ini.

Hal ini dimaksudkan agar siswa yang belum memahami materi tertentu dapat segera melakukan penyesuaian dengan lebih banyak belajar dan berlatih untuk meningkatkan pemahamannya. Komponen nilai yang digunakan dosen sebagai bahan evaluasi tidak hanya dilihat dari satu penilaian saja tetapi terdiri dari beberapa aspek penilaian yang meliputi respon, kuis, UTS, dan Final. Mungkin juga karena moral dan etika mahasiswa serta jadwal kehadiran mata kuliah.

Kendala-kendala dalam Proses Pembelajaran Daring

Sesuai wawancara yang telah dilakukan, tantangan yang dihadapi siswa saat mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 ialah:

1. Terjadi Gangguan Jaringan Ketika Belajar Secara Daring

Banyak siswa mengeluhkan ketidakstabilan jaringan. Hal ini menyebabkan perkuliahan mengalami suara terputus atau berhenti, pandangan dan tampilan kabur, serta kesulitan mengunduh materi dan video pendidikan, terutama ketika lingkungan mereka mengalami pemadaman listrik atau cuaca buruk, yang juga dapat mempengaruhi kondisi jaringan yang tidak stabil. Akibatnya proses tunggu (*loading*) untuk mengakses materi maupun mengikuti perkuliahan online melalui *zoom meeting* seperti sinyal yang terkadang tidak stabil membuat suara dan gambar tidak jelas. Selain itu, dalam hal pengumpulan tugas, jaringan juga menjadi penentu utama karena seringkali akibat jaringan yang tidak stabil mahasiswa mengalami keterlambatan informasi adanya materi yang harus diunduh dan tugas yang harus dikerjakan, akibatnya mahasiswa tidak dapat melakukan pengumpulan tugas secara tepat waktu.

Menurut (Yunarsih et al., 2022) jejaring yang kurang memadai menjadi salah satu tantangan yang dihadapi pembelajar daring yang mengakibatkan materi perkuliahan menjadi tidak jelas. Karena itu, siswa sering mengalami masalah akses dan penundaan tenggat waktu pengiriman untuk proyek mereka.

Selaras dengan studi (Waryanto & Riyana, 2015) yang menggambarkan jaringan sebagai pengiriman, interaksi, dan teknik fasilitasi (LAN, WAN, Internet). Maka sebab itu, pembelajaran online tidak akan efektif jika jaringan tidak stabil.

2. Pemahaman Terhadap Materi Pelajaran

Efek pandemi Covid-19 terlihat pada peralihan mendadak dari pendekatan pembelajaran tradisional ke daring. Hal ini mengakibatkan banyaknya materi pembelajaran perkuliahan yang tidak dipersiapkan, baik dari segi mata kuliah yang perlu disampaikan maupun dari segi partisipasi mahasiswa sendiri selama perkuliahan daring (mahasiswa tidak aktif). Menurut (Yunarsih et al., 2022) penjelasan untuk pembelajaran online kadang-kadang mungkin berbeda dari penjelasan untuk pembelajaran tatap muka, siswa sering kesulitan untuk memahaminya. Mahasiswa praktik dapat berinteraksi dengan dosen dan mahasiswa lainnya dengan menggunakan metode pembelajaran tatap muka. Di sisi lain, karena keterbatasan waktu, terkadang materi yang disampaikan melalui pembelajaran daring tidak disajikan secara optimal.

Selain itu, menurut (Widiyono, 2020) banyaknya tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa, kuliah online bukanlah yang terbaik untuk memahami topik. Oleh karena itu, pembelajaran online hanya menuntut lebih banyak akuntabilitas, kemandirian, dan disiplin diri dari siswa. Siswa terkadang mengeluh tentang waktu belajar yang sangat singkat dibandingkan dengan pengajaran tradisional. Karena waktu yang tersedia untuk pembelajaran online sangat terbatas, siswa tidak dapat melakukan diskusi mendalam dengan instruktur, yang berdampak pada seberapa baik mereka memahami materi pelajaran. Senada dengan kajian (Salsabila, 2021) yang menyatakan bahwa sebab mahasiswa banyak yang kurang memahami materi pembelajaran yang disajikan secara daring yaitu keterbatasan waktu dan seringkali materi yang diberikan tidak sesuai dengan tugas yang harus dikerjakan. Padahal pada dasarnya penugasan diberikan agar mahasiswa semakin memahami dan mampu mengaplikasikan materi yang disampaikan selama proses pembelajaran daring.

3. Pengaruh Kualitas Gadget Terhadap Pembelajaran Daring

Beberapa mahasiswa mengungkapkan beberapa kendala terkait penggunaan gadget dalam pembelajaran daring, seperti laptop yang tidak dapat menyalakan kamera, kemudian ada beberapa mahasiswa yang kapasitas penyimpanan laptop atau handphone nya terbatas akibatnya ketika ingin menghidupkan laptop atau membuka file membutuhkan waktu yang lama, serta beberapa gadget juga tidak mendukung untuk penyimpanan file dan video pembelajaran yang diberikan dosen.

Menurut (Farida et al., 2021) dikatakan karena pembelajaran daring tidak melibatkan interaksi tatap muka, diperlukan gadget untuk memudahkan kita mengakses internet melalui platform seperti Google, Zoom, YouTube, dan masih banyak lagi. Keterbatasan gadget yang dimiliki mahasiswa ini dirasa cukup menghambat kelancaran pembelajaran secara daring.

Simpulan

Berdasarkan data yang telah direview, dapat dikatakan bahwa mahasiswa kelas paralel Universitas Esa Unggul memiliki opini negatif terhadap pendidikan daring pada masa Pandemi Covid-19. Di Universitas Esa Unggul, tantangan pembelajaran daring di masa wabah Covid-19 antara lain jaringan internet yang tidak stabil, dampak kualitas barang yang kurang baik, dan kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah dosen karena keterbatasan waktu belajar.

Selain itu, peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu peneliti mengantisipasi evaluasi dan perbaikan dimulai dengan persiapan pembelajaran online baik dari pihak pendidik maupun peserta didik. Hal ini disebabkan mahasiswa masih merasa kesulitan untuk melaksanakan kuliah daring yang diadakan di tengah pandemi Covid-19 ini, terlihat dari rendahnya tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap topik yang diajarkan secara daring.

Referensi

- Agustina, N., & Susanto, R. (2017). Persepsi Guru Terhadap Pengembangan Profesionalisme Melalui Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Edmodo. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 0362, 27213. <http://pti.undiksha.ac.id/senapati>
- Albert, E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Sarnu Untung.
- Anti, M., & Susanto, R. (2017). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Mata Pelajaran Ips. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 260. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i4.12510>
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Pena Persada.
- Cahyawati, D., & Gunarto, M. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(2), 150–161. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i2.33296>
- Darmayanti, T., Setiani, M. Y., & Oetojo, B. (2007). E-Learning on Distance Education: A Concept That Changes Learning Methods in Higher Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 8, 99–113.
- Effendy, A. A., & Sunarsi, D. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Dalam Mendirikan UMKM Dan Efektivitas Promosi Melalui Online Di Kota Tangerang Selatan. *JURNAL ILMIAH MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 702–714. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/download/571/248>
- Elinda. (2019). Persepsi Menurut Para Ahli. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Farida, A., Salsabila, U. H., Hayati, L. L. N., Ramadhani, J., & Saputri, Y. (2021). optimasi gadget dan implikasinya terhadap pola asuh anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1–208.
- Henry, A. R. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School* 7, 7(2), 297–302. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Juwandani, E., Aliyah, A. S. N., Melati, C. S., & Sutanto, R. (2021). Strategi Pembelajaran Blended Learning di Era New Normal (Studi Kajian Kompetensi TPACK). *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin*, 4(December), 353–357.
- Kumala, V. M., Susanto, R., & Susilo, J. (2018). Hubungan Pengetahuan Pedagogik Dengan Kompetensi Pedagogik Serta Perbedaannya Di Sekolah Negeri Dan Sekolah Swasta. *Jurnal SNIPMD*, 1(1), 1–23.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 207–220.
- Lestari, I. F., & Oktaviana, U. K. (2020). Peranan Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus pada BPRS di Jawa Timur). *El Dinar*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.18860/ed.v8i1.7611>
- Liliweri, A. (1994). *Persepsi Teoritis*. Cipta Aditya Bakti.
- Maudiarti, S. (2018). Penerapan E-Learning Di Perguruan Tinggi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 51–66. <https://doi.org/10.21009/pip.321.7>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Ningrum, D. W., Elqosamah, N. A., & ... (2020). Inovasi Belajar Daring Pada Masa Pandemi. ... *Dan Multi Disiplin ...*, 190–194. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/26>
- Nooviar, M. S., Ali, M. I., & Rais, M. (2021). Evaluasi Penggunaan Aplikasi Komunikasi Interaktif Video Conference “Zoom” Terhadap Penerapannya Sebagai Alternatif Media Ajar Mahasiswa Pascasarjana *Seminar Nasional LP2M UNM*, 2561–2569. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/27796%0Ahttps://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/download/27796/13687>
- Pandu, F. B., Indriyani, A., & Mujazi. (2021). Transformasi Media Pembelajaran pada Masa Covid-19. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin*, 4, 263–268.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. CV. Sarnu Untung.
- Rahma, M., Yulis, E., Pratiwi, N., Susanto, R., & Syofyan, H. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 97–105. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-19913-11_1192.pdf
- Salsabila. (2021). *Pada Mahasiswa Secara Daring Selama Pandemi Covid-19 Analysis Of Level Of Understanding Of Learning Materials On Students Online During The Covid-19 Pandemic. December*.
- Sianipar, G. J. . (2020). Consumer Perception on Service of Grab Car in Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 4(2), 2013–2015.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, R. (2020). Kontribusi Faktor Mendasar Kepuasan Kerja: Fondasi Pengembangan Profesionalitas Tenaga Pendidik. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 2. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/25665/15441>
- Susanto, R. (2022). Analisis dukungan emosional dan penerapan model kompetensi pedagogik terhadap keterampilan dasar mengajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.29210/1202221604>
- Susanto, R., & Kurni, D. K. (2018). Pengaruh Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar pada Kelas Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 39–45. <http://www.universitas-trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/article/view/232/160>

- Suyanto dan Jihad, A. (2013). (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Esensi Erlangga Group.
- Syofyan, H., Susanto, R., & Ulum, M. B. (2022). Pelatihan Multimedia bagi Guru dalam Menunjang Pembelajaran Daring. *International Journal of Community Service Learning*, 5(4), 273. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i4.41361>
- Umboh, S. E., & Tenda, H. (2022). Efektivitas Penerapan Pembelajaran Online Pada Masa Covid-19 Terhadap Motivasi dan Keaktifan Belajar Mahasiswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 166–175. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.707>
- Waryanto, N. H., & Riyana, C. (2015). Online Learning Sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran. In *Waryanto Hadi Nur* (Vol. 2, Issue 1, pp. 1–43). [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304807/Online Learning sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304807/Online%20Learning%20sebagai%20Salah%20Satu%20Inovasi%20Pembelajaran.pdf)
- Widiyono, A. (2020). Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–177. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.458>
- Yunarsih, W., Santoso, Y., & Ningrum, T. A. (2022). *Deduksi : Jurnal Dedikasi Edukasi Persepsi Mahasiswa tentang Efektivitas Pembelajaran Daring pada Jurusan*. 1(1), 25–29.
- Zhafira, N. H., Yenny, E., & Chairiyaton. (2020). Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), 37–45.